

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOTOBANGON

Jennifer Filipi Makatempuge^{1*}, Hilman Adam², Febi K. Kolibu³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi^{1,2,3}

*Corresponding Author : jennifermakatempuge121@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan pemberian ASI kepada bayi yang dimulai sejak lahir hingga usia 6 bulan tanpa menambahkan makanan atau minuman lain, yang direkomendasikan oleh WHO dan UNICEF karena mengandung nutrisi optimal dan antibodi untuk melindungi bayi. Meskipun cakupan ASI eksklusif di Indonesia menunjukkan peningkatan dari 52% pada tahun 2017 menjadi 68% pada tahun 2023, angka di Puskesmas Kotobangon masih rendah, yakni 36,07% pada Juni 2024, belum mencapai target nasional sebesar 50%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon. Penelitian menggunakan desain kuantitatif observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah 80 ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan, dengan menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang berkaitan dengan karakteristik responden, pengetahuan, serta praktik pemberian ASI eksklusif, kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 17–25 tahun sebanyak (50%), berpendidikan SMA (46,3%), dan bekerja sebagai (Ibu Rumah Tangga) IRT (58,8%). Sebanyak 51,2% responden memiliki pengetahuan baik dan 48,8% cukup, tanpa ada yang berpengetahuan kurang. Pemberian ASI eksklusif dilakukan oleh 80% responden, sesuai target nasional. Namun, uji chi-square menghasilkan $p\text{-value} = 0,314$ ($p > 0,05$) sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Kesimpulannya, tingkat pengetahuan ibu tidak menjadi faktor penentu tunggal dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, melainkan dipengaruhi juga oleh dukungan keluarga, kondisi kesehatan, serta faktor sosial budaya.

Kata kunci : ASI eksklusif, pengetahuan ibu, Puskesmas Kotobangon

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding (ASI) is the provision of only breast milk to babies from birth to 6 months of age without additional food or drink, which is recommended by WHO and UNICEF because it contains optimal nutrition and antibodies to protect babies. Although the coverage of exclusive breastfeeding in Indonesia shows an increase from 52% in 2017 to 68% in 2023, the figure at the Kotobangon Community Health Center is still low, namely 36.07% in June 2024, not reaching the national target of 50%. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge and exclusive breastfeeding in the Kotobangon Community Health Center working area. The study used a quantitative observational analytical design with a cross-sectional approach. The study population was 80 mothers with babies aged 6–12 months, with a total sampling technique. Data were collected through a questionnaire regarding respondent characteristics, knowledge, and exclusive breastfeeding practices, then analyzed using a chi-square test. The results showed that the majority of respondents were aged 17–25 years (50%), had a high school education (46.3%), and worked as housewives (58.8%). A total of 51.2% of respondents had good knowledge and 48.8% had sufficient knowledge, with no one having insufficient knowledge. Exclusive breastfeeding was practiced by 80% of respondents, in accordance with the national target. However, the chi-square test produced a $p\text{-value}$ of 0.314 ($p > 0.05$), indicating no significant relationship between maternal knowledge and exclusive breastfeeding practices. In conclusion, maternal knowledge is not the sole determining factor in the success of exclusive breastfeeding, but is also influenced by family support, health conditions, and socio-cultural factors.

Keywords : exclusive breastfeeding, maternal knowledge, Kotobangon Community Health Center

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alami yang mengandung zat gizi dan antibodi penting untuk pertumbuhan serta perkembangan bayi, sehingga pemberiannya menjadi standar emas dalam pemenuhan gizi awal kehidupan (Nurjaya dkk., 2022). Pemberian ASI eksklusif, yaitu hanya ASI yang tanpa tambahan makanan atau minuman yang lain selama enam bulan pertama kehidupan, direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) karena terbukti melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi serta meningkatkan kelangsungan hidup (Edita, 2019; Rofika, 2022). Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan kebijakan nasional melalui Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, sebagai bentuk komitmen untuk meningkatkan cakupan menyusui (Indonesia, 2012).

Meskipun demikian, pemberian ASI eksklusif kepada bayi di Indonesia masih belum optimal. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan dari 52,05% pada tahun 2021 menjadi 66,00% pada 2022, namun masih terdapat tantangan dalam praktik menyusui terutama pada inisiasi dini (Kemenkes RI, 2022; SKI, 2023). Di Sulawesi Utara, cakupan ASI eksklusif meningkat dari 61,09% menjadi 63,15% pada periode 2021–2022, sementara di Kota Kotamobagu hanya naik dari 10,00% menjadi 10,51% pada 2019–2021 (Badan Pusat Statistik, 2022). Khusus di Puskesmas Kotobangon, cakupan tahun 2024 dari Januari hingga Juni mencapai 36,07%, namun masih jauh dari target nasional 50% (BPS, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan, target nasional, dan realisasi di lapangan. Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan ibu. Pengetahuan yang baik tentang manfaat, cara pemberian, dan faktor yang memengaruhi ASI terbukti berhubungan dengan meningkatnya praktik menyusui eksklusif (Handayani, 2021; Idawati & Lestari, 2021). Namun, beberapa penelitian menunjukkan masih terdapat ibu yang meskipun memiliki pengetahuan cukup baik, tetap gagal memberikan ASI eksklusif karena pengaruh faktor lingkungan, pekerjaan, maupun kepercayaan budaya (Irot dkk., 2017).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon, Kecamatan Kotamobagu Timur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana pengetahuan ibu berperan dalam pencapaian praktik menyusui eksklusif, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan program promosi kesehatan terkait peningkatan cakupan ASI eksklusif di daerah tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik dan metode cross sectional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur variabel independen dan dependen pada waktu yang sama dalam populasi penelitian. Lokasi penelitian adalah wilayah kerja Puskesmas Kotobangon, Kecamatan Kotamobagu Timur, Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–April 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan dan tercatat di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon periode Januari–Juni 2023 sebanyak 80 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian dengan jumlah 80 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki bayi berusia 6–12 bulan, datang ke Puskesmas Kotobangon, mengikuti kegiatan posyandu, serta bersedia menjadi responden. Adapun kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak dapat memberikan ASI karena kondisi medis

serta ibu dengan bayi yang memiliki gangguan kesehatan atau memerlukan makanan khusus. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah praktik pemberian ASI eksklusif. Definisi operasional pengetahuan ibu diukur melalui kuesioner berisi 10 pertanyaan dengan kategori baik (70–100% jawaban benar), cukup (30–69%), dan kurang (0–29%). Praktik pemberian ASI eksklusif diukur berdasarkan jawaban responden mengenai apakah bayi diberi ASI eksklusif atau tidak selama enam bulan pertama.

Data dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Data primer diperoleh langsung dari responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan administrasi Puskesmas Kotobangon. Tahap pengumpulan data diawali dengan sosialisasi dan informed consent, kemudian pembagian serta pengisian kuesioner. Data dianalisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu editing, coding, entry, dan tabulasi. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi frekuensi variabel. Selanjutnya, analisis bivariat menggunakan uji chi-square dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon, Kecamatan Kotamobagu Timur, Kota Kotamobagu. Puskesmas ini memiliki berbagai layanan kesehatan dasar, termasuk pelayanan Posyandu balita dan ibu menyusui, yang menjadi bagian penting dalam program pemberian ASI eksklusif.

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan ibu yang memiliki bayi 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon, dengan jumlah sampel penelitian adalah 80 responden.

Umur Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	n	%
17-25	40	50.0
26-35	38	47.5
36-45	2	2.5
Total	80	100.0

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini berusia 17- 25 tahun dengan jumlah 40 orang (50.0%). Sedangkan responden yang berusia 26-35 berjumlah 38 orang (47.5%) dan yang paling sedikit yaitu responden yang berumur 36-42 tahun (2.5%).

Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	n	%
Tidak tamat SD	-	-
SD	7	8.8
SMP	16	20.0
SMA	37	46.3
Perguruan Tinggi	20	25.0
Total	80	100.0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa hasil distribusi frekuensi responden terhadap pendidikan terakhir seorang ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon yaitu, SD berjumlah 7 orang (8.8%), SMP berjumlah 16 orang (20%), SMA berjumlah 37 orang (46.3%). Sedangkan ibu yang memiliki pendidikan terakhir di perguruan tinggi sebanyak 20 orang (25%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	n	%
Tidak tamat SD	-	-
SD	7	8.8
SMP	16	20.0
SMA	37	46.3
Perguruan Tinggi	20	25.0
Total	80	100.0

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden terhadap pendidikan terakhir seorang ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon yaitu, SD berjumlah 7 orang (8.8%), SMP berjumlah 16 orang (20%), SMA berjumlah 37 orang (46.3%). Sedangkan ibu yang memiliki pendidikan terakhir di perguruan tinggi sebanyak 20 orang (25%).

Pekerjaan Responden

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah Tangga	47	58.8
Wiraswasta	12	15.0
Pegawai Swasta	15	18.8
Pegawai Negeri Sipil/TNI/Polri	6	7.5
Buruh/Petani	-	-
Total	80	100.0

Berdasarkan tabel 4, yang menunjukkan hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan paling banyak yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) Berjumlah 47 orang (58.8) sedangkan paling sedikit yaitu Pegawai Negeri Sipil (PNS)/TNI/Polri berjumlah 6 orang (7.5)

Analisis Univariat

Tabel 5.D istribusi Responden terhadap Pemberian ASI Eksklusif

No	Pertanyaan	Salah		Benar	
		n	%	n	%
1	Apakah ibu memberikan ASI saja kepada bayi sampai dengan usia 6 bulan tanpa tambahan makanan apapun?	64	80.0	16	20.0

Berdasarkan hasil dari penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden terhadap pemberian ASI Eksklusif pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon yang memberikan ASI Eksklusif saja kepada bayi sampai dengan usia 6 bulan tanpa tambahan makanan apapun berjumlah 64 orang (80%) responden dan yang menjawab tidak berjumlah 16 orang (20%) responden.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan

No	Pertanyaan	Salah		Benar	
		n	%	n	%
1	ASI Eksklusif adalah Pemberian ASI saja kepada bayi, sejak lahir sampai pada usia 6 bulan	23	28.7	57	71.3
2	ASI Eksklusif adalah pemberian makanan dan minuman apapun, seperti pisang, pepaya, madu, air putih, bubur, susu, sejak lahir sampai pada usia 6 bulan	30	37.5	50	62.5
3	ASI Eksklusif dapat meningkatkan kecerdasan anak	38	47.5	42	52.5
4	Menyusui secara eksklusif dapat meningkatkan jalinan kasih sayang antar ibu dan anak	34	42.5	46	57.5
5	Pemberian makanan/minuman tambahan pada bayi usia kurang dari 6 bulan dapat menyebabkan gangguan pencernaan	13	16.3	67	83.8
6	ASI eksklusif dapat meningkatkan daya tahan tubuh	7	8.8	73	91.3
7	ASI harus tetap diberikan ketika ibu sedang bekerja	45	56.3	35	43.8
8	Bayi dapat mengalami diare ketika diberi makanan tambahan sebelum 6 bulan	28	35.0	52	65.0
9	Bayi yang hanya diberi ASI akan sering menangis karena masih merasa lapar	55	68.8	25	31.3
10	Memberikan ASI saja kepada bayi dapat menyebabkan bayi kekurangan gizi	18	22.5	62	77.5

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan dimana distribusi responden terhadap pengetahuan ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon Kota Kotamobagu yaitu responden yang menjawab benar terbanyak pada nomor 6 tentang ASI eksklusif dapat meningkatkan daya tahan tubuh berjumlah 73 orang (91.3%) responden.

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan

Pengetahuan	n	%
Baik	41	51.2
Cukup	39	48.8
Kurang	-	-
Total	80	100.0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan pada ibu dalam kategori baik sebanyak 41 orang

(51.2%) responden dan ibu yang memiliki pengetahuan kategori cukup sebanyak 39 orang (48.8%) responden.

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan Ibu	Pemberian ASI				Total		P-Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	31	48.4	10	62.5	41	51.2	0.314
Cukup	33	51.6	6	37.5	39	48.8	
Kurang	-	-	-	-	-	-	
Total	60	100	16	100	18	100	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 setelah dilakukan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif yaitu terdapat ibu yang memiliki pengetahuan baik dengan memberikan ASI eksklusif sebanyak 31 orang (48.4%) responden dan ibu yang memiliki pengetahuan baik dengan tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sebanyak 10 orang (62.5%) responden. Sedangkan ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup dengan memberikan ASI Eksklusif sebanyak 33 orang (51.6%) responden dan ibu dengan tingkat pengetahuan yang cukup namun tidak memberikan ASI Eksklusif sebanyak 6 orang (37.5%) responden.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 17–25 tahun (50%) dan 26–35 tahun (47,5%), dengan tingkat pendidikan terbanyak SMA (46,3%), serta sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga (58,8%). Usia reproduktif muda umumnya merupakan masa produktif, namun ibu pada kelompok usia ini masih memerlukan pendampingan pengetahuan dan dukungan keluarga agar lebih percaya diri dalam memberikan ASI eksklusif. Pendidikan juga terbukti memengaruhi akses dan pemahaman informasi kesehatan; semakin tinggi pendidikan ibu, semakin besar peluang untuk memahami manfaat dan teknik menyusui yang benar (Kemenkes RI, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan positif dengan praktik menyusui eksklusif. Kontribusinya, temuan ini menekankan perlunya program edukasi kesehatan yang menyesuaikan karakteristik demografis ibu.

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif

Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik (51,2%) dan cukup (48,8%) mengenai ASI eksklusif, tanpa ada yang berpengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa program promosi kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Kotabangon sudah mampu meningkatkan pengetahuan ibu. Namun, pengetahuan tinggi belum otomatis terkonversi menjadi praktik optimal. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi penting, tetapi harus didukung faktor penguat seperti dukungan keluarga dan tenaga kesehatan (Putri, 2022; Fatimah, 2019). Secara praktis, hasil ini berkontribusi pada pentingnya penyusunan materi edukasi ASI eksklusif yang lebih aplikatif, misalnya teknik menyimpan ASI bagi ibu bekerja.

Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Sebanyak 80% responden memberikan ASI eksklusif, angka ini telah memenuhi target nasional sebesar 80%. Meskipun demikian, masih terdapat 20% ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif. Faktor yang dapat memengaruhi di antaranya adalah kondisi kesehatan, pekerjaan, serta budaya lokal. Hasil ini sejalan dengan temuan Rofika (2022) bahwa meskipun ibu memiliki pengetahuan baik, hambatan sosial dan lingkungan tetap memengaruhi praktik pemberian ASI. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah menegaskan pentingnya intervensi berbasis komunitas, termasuk keterlibatan keluarga dalam mendukung keberhasilan menyusui.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif

Analisis chi-square menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif ($p = 0,314$). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan menyusui. Hasil ini konsisten dengan penelitian Irot dkk. (2017) yang menyebutkan bahwa faktor lingkungan, budaya, serta dukungan sosial lebih dominan dalam memengaruhi praktik menyusui dibanding pengetahuan semata. Kontribusi ilmiah dari temuan ini adalah memperkuat paradigma bahwa intervensi gizi masyarakat tidak hanya menekankan peningkatan pengetahuan, tetapi juga memerlukan pendekatan multidimensional, termasuk dukungan keluarga, tenaga kesehatan, dan kebijakan kerja ramah ibu menyusui.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan dimana sebagian besar ibu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kotobangon memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif dan mayoritas telah mempraktikkannya sesuai anjuran. Meskipun demikian, hasil analisis statistik tidak menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan semata tidak menjamin keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena faktor lain seperti dukungan keluarga, kondisi kesehatan, budaya, dan aktivitas pekerjaan turut berperan penting. Dengan demikian, peningkatan cakupan ASI eksklusif memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya berfokus pada aspek edukasi, tetapi juga pemberdayaan lingkungan sosial dan dukungan sistem kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi sebesar besarnyakepada Institusi Pendidikan Tinggi Universitas Sam Ratulangi, khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat, yang telah mewadahi penelitian ini. Para dosen pembimbing dan penguji juga diucapkan limpah terimakasih telah banyak membantu selama penelitian. Penulis juga berterima kepada pihak uskesmas Kotobangon, Kotamobagu, Sulawesi Utara atas kesediaannya menjadi lokasi penelitian. Terakhir dan tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap keluarga yang membantu dengan cinta dan doa yang tiada henti, serta kepada rekan-rekan seperjuangan atas semangat dan kerja sama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2022). Data pemberian ASI di Kota Kotamobagu dan Provinsi Sulawesi Utara. Badan Pusat Statistik.

- Handayani, S. (2021). Hubungan pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Jetis Kabupaten Bantul [Skripsi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta]. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Repository.
- Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif. Pemerintah Republik Indonesia.
- Irot, R. A., Kapantow, N. H., & Punuh, M. I. (2017). Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Walantakan Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 6(2), 1–8.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil kesehatan ibu dan anak 2021–2022. Kemenkes RI.
- Nurjaya, dkk. (2022). Air susu ibu: Komposisi, manfaat, dan faktor yang mempengaruhi produksi ASI. Penerbit JKL.
- Putri, R. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Penerbit MNO.
- Rofika. (2022). Manfaat ASI terhadap perkembangan anak dan kecerdasan. Penerbit ABC.
- Siti Fatimah. (2019). Pengetahuan ibu dan praktik ASI eksklusif. Penerbit PQR.
- Survei Kesehatan Nasional (SKI). (2023). Laporan cakupan ASI eksklusif di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI.
- United Nations Children's Fund (UNICEF), & World Health Organization (WHO). (n.d.). Exclusive breastfeeding recommendations. WHO.*
- World Health Organization (WHO). (n.d.). Breastfeeding: Recommendations for optimal infant nutrition. WHO*